

**PERUBAHAN NILAI-NILAI KEMASYARAKATAN
PADA CARITO ANAK MINANGKABAU**
(The Change of Community Values on Carito Anak Minangkabau)

Satya Gayatri

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

email: satyagayatri_fsua@yahoo.co.id

(Diterima tanggal: 12 April 2017, Disetujui tanggal: 25 Mei 2017)

Abstract

This study aimed to describe the change of Minangkabau society values in Carito Anak Minangkabau. During the time, there are assumptions that Carito Anak Minangkabau is merely a fairy tale and monolithic. However, Carito can be interpreted according to the taste and ages. Carito was recorded from the memory conveyed by the active heir of three generations in a family (grandparents, parents, and child) in three Minangkabau areas, i.e darek, rantau, and pasisia. The carito text from the three generations are compared and focused on the dominant social problems in Minangkabau. It found that the changes in Carito Anak dealt with the changes in matrilineal systems from communal families to batih families, changes in understanding and implementation of Islam, and changes in motivation to migrate. Those dynamic changes are due to change of society that undergo according to the nature as a social being.

Keywords: *Minangkabau, society values, carito anak*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perubahan nilai-nilai masyarakat Minangkabau dalam *carito* anak. Selama ini, ada anggapan *carito* anak hanya merupakan dongeng pengantar dan bersifat monolitik. Namun, sebaliknya *carito* bisa ditafsirkan sesuai dengan selera dan perubahan zaman. *Carito* direkam dari memori yang disampaikan oleh pewaris aktif pada 3 generasi (generasi kakek/nenek, bapak/ibu, dan anak) di 3 wilayah Minangkabau, yaitu *darek*, *rantau*, dan *pasisia*. Teks *carito* dari ketiga generasi dibandingkan yang difokuskan pada persoalan kemasyarakatan yang dominan di Minangkabau. Perubahan yang ditemukan dalam *carito* berkaitan dengan perubahan sistem matrilineal dari keluarga komunal ke keluarga batih, perubahan pada pemahaman dan pelaksanaan agama Islam, dan perubahan pada motivasi untuk merantau. Dinamika itu disebabkan karena masyarakat pendukung juga mengalami perubahan sesuai dengan sifat sebagai makhluk sosial.

Kata Kunci: *Minangkabau, perubahan masyarakat, carito anak*

1. Pendahuluan

Carito anak Minangkabau keberadaannya saat ini sudah “hampir hilang” dari masyarakat, terutama bagi anak-anak saat ini. Kondisi ini lebih rawan lagi karena minimnya bukti tertulis *carito* anak Minangkabau. Hasil penelusuran keustakaan yang telah dilakukan Christantiowati (1993) di berbagai percetakan hanya menemukan cerita anak dalam bahasa Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Batak, Bali, dan Kaili (dalam Sarumpaet, 2010:10). Kondisi ini diperkuat dengan tidak adanya *carito* anak dalam surat kabar khusus anak-anak di Minangkabau yang telah terbit tahun 1931 dan tahun 1935 (Sunarti, 2013:221-226). Berbeda kondisinya dengan cerita anak dari daerah lain, seperti *Bawang Merah dan Bawang Putih* telah ditulis sejak zaman kolonial Belanda tepatnya tahun 1904 (Bunanta, 1998:8). Kenyataan itu tidak jauh berbeda dari pendapat Djamaris (2001: 2) bahwa sangat sedikit *carito* anak Minangkabau yang diterbitkan supaya bisa diperkenalkan kembali kepada anak-anak. Dia menemukan *carito* anak Minangkabau dalam tulisan Arab Melayu di Perpustakaan Universitas Leiden yang sudah lebih dari 100 tahun belum pernah diterbitkan sebagai bahan bacaan di sekolah.

Dalam dunia pendidikan pada mata pelajaran muatan lokal, yaitu Budaya Alam Minangkabau (BAM) juga tidak ada memuat persoalan *carito* anak Minangkabau (Gayatri, 2008). Jika dibandingkan dengan kurikulum muatan lokal dari etnis lainnya, seperti dari Jawa dengan mata pelajaran Bahasa Jawa atau dari Sunda dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, memuat materi cerita untuk anak-anak yang berasal dari budaya lokalnya.

Penelitian terhadap sastra tradisional yang telah dilakukan umumnya bertujuan menggali nilai-nilai, fungsi, makna, atau menemukan simbol yang terkandung dalam sastra tersebut. Penelitian ini dilakukan terhadap *carito* anak Minangkabau yang belum didokumentasikan untuk menemukan perubahan yang terjadi di masyarakat dalam *carito* tersebut. Mengingat *carito* yang sama dari generasi yang berbeda

akan memperlihatkan dinamika karena setiap generasi tidak akan sama pandangannya atau memorinya terhadap sebuah *carito* (Tumblety, 2013). Dalam sastra tradisional, konsep “mengingat” menjadi penting. Tindakan mengingat diambil sebagai cara pencerita untuk mendapat bahan yang tersedia dan yang akan dituturkan. Metode ini juga dilakukan oleh pencerita dalam melatih anak didiknya (Koster, 1995:39-40) dan melalui cara ini mereka menyimpan dalam memorinya. Taslim (2010:19) menyatakan bahwa dalam budaya lisan unsur tradisi disampaikan dalam bentuk verbal dari bentuk yang paling mudah sampai pada yang lebih kompleks untuk menyampaikan pengajaran, moral, dan problema hidup.

Kemampuan manusia untuk mengingat terbatas sehingga dalam menyimpan informasi sering mengalami kealpaan. Kondisi itu menjadikan sastra lisan yang mengandalkan memori bervariasi sehingga cerita yang sama memperlihatkan perbedaan. Di samping itu, kemampuan dan daya ingat seseorang juga berhubungan dengan kondisi fisiknya, seperti kelelahan, sakit, kurang tidur, dan emosi turut mempengaruhi (Ahmadi, 2009:73). Oleh sebab itu, perubahan serta variasi merupakan ciri dari penceritaan lisan karena mengandalkan memori (Finnegan, 1992:150).

Salah satu produk dari memori ialah mengenal kembali (Waligito, 1980:162; Ahmadi, 2009:73). F. C. Barlett menyatakan bahwa setelah cerita disampaikan terdapat banyak perubahan, seperti perubahan drastis dari yang sebenarnya atau berubah secara keseluruhan. Perubahan itu dalam cerita sesuatu yang bersifat familiar, kemudian dirasionalisasikan untuk membuat rasa dari versi yang baru. Ada juga bagian yang hilang dan tidak diproduksi lagi yang akhirnya mengalami transisi dari versi cerita sebelumnya (dalam Finnegan, 1992:143).

Beberapa penelitian terdahulu tentang cerita anak yang telah dilakukan terutama terhadap cerita anak dalam bentuk tertulis, diantaranya Nurgiyantoro (2005) dalam bukunya *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak* menjelaskan

pembagian *genre* sastra anak didasarkan pada bentuk pengungkapan dan isinya, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, dan komik. Sarumpaet (2010) juga meneliti sastra anak. Menurutnya, ragam dari sastra anak dikelompokkan pada bacaan anak untuk usia dini, kisah-kisah tradisional, sajak, fantasi, cerita realistik, biografi, fiksi kesejarahan, cerita anak non fiksi, dan cerita anak berbentuk drama.

Sastra anak berbeda dengan sastra untuk orang dewasa dari segi kompleksitas yang ditampilkan. Sastra anak lebih sederhana pemakaian bahasanya dan tidak banyak mengandung interpretasi seperti sastra untuk orang dewasa. Sastra untuk orang dewasa banyak penafsiran dan memperlihatkan interpretasi yang lebih kompleks dan kurang transparan. Sastra anak justru memperlihatkan sifat yang transparan (Nordelma, 2008:143).

Carito anak salah satu bentuk sastra lisan yang bisa dianalisis dari berbagai aspek, baik dari segi proses maupun produknya. Sastra lisan sebagai proses merupakan pewarisan pesan dari mulut ke mulut, sedangkan produk adalah pesan lisan dari generasi sebelumnya (Endaswara, 2005:4). *Carito* anak Minangkabau sebagai sebuah warisan budaya tidak mungkin lepas dari perkembangan dan perubahan zaman karena aktor sosial budaya sangat berpengaruh dalam sebuah karya (Yunus, 2015).

Perubahan tidak bisa dielakkan dan harus terjadi karena manusia merupakan makhluk sosial yang berinteraksi dengan dunia di luar dirinya, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan disadari maupun tidak. Perubahan ada di setiap saat, dari masa lalu ke masa yang akan datang yang bukan sebuah kesatuan fisik (*entity*) tetapi, seperangkat proses yang saling terkait antara masa lalu yang berbasis tradisi, kumpulan benda material atau berupa gagasan (Sztompka, 2014: 3 dan 73). Perubahan sosial terjadi sepanjang hidup manusia, baik di tingkat komunitas lokal, regional, dan global sebagai 'cetak baru' menuju keberagaman budaya dan etnis (Salim, 2014: xix-5). Akhirnya, tradisi selalu mengalami

perubahan yang disesuaikan dengan perubahan pola pikir, pandangan dari masyarakat, ilmu pengetahuan, serta teknologi, meskipun tidak dapat memuaskan semua pendukungnya. Oleh karena itu, sastra lisan yang bisa bertahan jika mampu menyesuaikan dengan perubahan sosial. Namun, perubahan itu tidak terlalu ekstrim agar bisa diterima oleh masyarakat (Rubin, 1995: 10).

Perubahan sosial terjadi karena adanya dinamika di masyarakat. Pepatah Minangkabau yang berbunyi *sakali aia gadang, sakali titian berubah* (sekali air besar, sekali titian berubah) mengakui bahwa dinamika pada masyarakat Minangkabau juga terjadi. Pemerhati kebudayaan Minangkabau melihat perubahan sosial terjadi di segala aspek kehidupan karena adanya pendidikan, migrasi, ekonomi, pemerintah, faktor teknologi, dan lain-lain (Naim, 1985; Manan, 1995; Hadler, 2010). Menurut Hamka, perubahan yang tidak bisa dielakkan hendaknya jangan mengadopsi nilai-nilai Barat yang tidak sesuai dengan tatanan kehidupan di Minangkabau (dalam Nizal, 2008: 70-71).

Sebelum masuknya penjajah ke Minangkabau tidak banyak bukti tertulis sebagai rujukan tentang perkembangan masyarakat Minangkabau, tetapi mereka mempunyai warisan *tambo* (historiografi tradisional) yang diyakini kejadiannya oleh sebagian masyarakat (Kato, 2005:18; Djamaris, 1991). Demikian juga dengan sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat juga tidak diketahui persis kapan berlakunya. Kemungkinan sistem ini dimulai waktu perginya sebagian laki-laki ke daerah rantau primordial semasa ekspansi di awal pertanian. Akibat sering ditinggal itu dan telah melembaga, maka muncullah sistem matrilineal yang memperlihatkan hubungan erat ibu dengan anak (Naim, 1985:59).

Wilayah Minangkabau terdiri dari *Luhak nan Tigo* (*Luhak* Tanah Datar, *Luhak* Agam, dan *Luhak Limo Puluah Koto*) dan daerah rantau. *Luhak* merupakan daerah asal orang Minangkabau. Dari daerah asal, mereka

melakukan ekspansi ke dataran pantai barat (rantau *pasisia*) dan ke timur (rantau timur) sehingga daerah di sekitar *luhak* itu menjadi daerah rantau. Di daerah itu mereka menetap dari pemukiman yang bersifat sederhana yang disebut *taratak* berkembang menjadi *dusun*, *dusun* menjadi *koto*, dan *koto* menjadi *nagari* (Navis, 1984; Manan, 1988; Azra, 2003; Kato, 2005).

Agama Islam masuk ke Minangkabau membuat pola kehidupan mereka berubah sehingga mayoritas orang Minangkabau beragama Islam. Oleh karena itu, ada pernyataan “bukan orang Minangkabau seseorang jika dia tidak beragama Islam”. Kehidupan itu juga ditandai dengan berubahnya surau dari lembaga pribumi menjadi pusat pengajaran Islam (Azra, 2003; Nizal, 2008: 75).

Dalam adat Minangkabau, seorang laki-laki yang sudah beranjak baligh sesuatu yang “memalukan” jika dia masih tidur di *rumah gadang* dan surau merupakan tempat berkumpul mereka. Setelah agama Islam masuk, surau yang awalnya tempat berkumpul atau menginap para pemuda, akhirnya, eksistensi surau dijadikan lembaga yang strategis dalam mengembangkan agama Islam dan aktivitas keagamaan. Surau pada mulanya lembaga pribumi pra-Islam yang berkembang untuk mempertemukan tujuan agama dan aturan *adat* (Azra, 2003: 119; 140; Navis, 1984).

Perang Padri merupakan sebuah “batas sejarah” yang menentukan serta membawa perubahan besar bagi masyarakat Minangkabau sebagai pembatas antara “sebelum” dan “sesudah” pergolakan. Setelah perang berakhir, Minangkabau mempunyai landasan ideologi “*Adat bersendi syarak, Syarak bersendi kitabullah*” dan diperkuat dengan formula yang berbunyi *adat memakai, syarak mengato*. Namun, sebelum perang, pepatah itu berbunyi “*adat bersendi syarak, syarak bersendi adat*”. Demikian juga dengan kepemimpinan adat sesudah itu menjadi lebih kompleks dengan masuknya pejabat agama dalam “*tigo sajarangan*” yang terdiri dari

kalangan *niniak mamak*, alim ulama, dan *cadiak pandai* (Abdullah dalam Hadler, 2010). Perselisihan “adat versus Islam” selalu muncul di Sumatra Barat dan terselesaikan secara dialogis dan damai karena tradisi lokal tidaklah rapuh. Ia tahan banting dan dinamik (Hadler, 2010:11). Kaum adat yang awalnya menentang agama Islam kemudian menerima konsep Islam sehingga sedikit demi sedikit masuk dalam tatanan kehidupan adat. Kaum adat mulai menyuruh anaknya untuk mendapatkan pendidikan Islam di rumah dan di surau (Radjab, 1995; Stark, 2013).

Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia merdeka yang berlandaskan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Negara harus membentuk lembaga yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan sebuah negara dengan sistem pemerintahan yang baru (Kemal, 2009:4). Dalam tiga puluh tahun terakhir, banyak terjadi perubahan secara dramatis dengan gaya hidup dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Terkesan persoalan adat kurang diperhatikan dan pemahaman adat dangkal. Hal itu terlihat dari jumlah rumah tradisional dan lembaga adat semakin menurun (Stark, 2013). Padahal, *rumah gadang* merupakan lambang hadirnya suatu kaum, pusat kehidupan dan kerukunan, tempat bermufakat keluarga matrilineal (Navis, 1985:176).

Data berupa *carito* anak didapatkan dengan mewawancarai pewaris aktif dari 3 generasi, yaitu generasi I (kakek/nenek), generasi II (babak/ibu), dan generasi III (anak). *Carito* yang disampaikan dengan lisan kemudian ditranskripsikan ke bentuk tertulis. Selanjutnya, *carito* yang telah ditulis diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan tetap menjaga kontens teks agar tidak jauh berbeda dari pengertian aslinya. Informan dari ketiga generasi untuk satu *carito* tidak mudah ditemukan karena anggota masyarakat yang paham dengan persoalan *carito* tidak banyak lagi. Oleh sebab itu, pencarian informan dengan dilakukan dengan seksama serta pendekatan yang intens. *Carito* yang bisa disampaikan dari

ketiga generasi itu dibandingkan untuk melihat perubahan nilai-nilai kemasyarakatan di Minangkabau.

2. Hasil dan Pembahasan

Carito yang dijadikan sampel adalah 1) *carito Sapan Mandidiah* (SM) dari wilayah *luhak* Tanah Datar, 2) *carito Si Buncik* (SB) dari wilayah *darek luhak* 50 Koto, 3) *carito Bancah Biunguik* (BBk) dari wilayah rantau Solok Selatan, 4) *carito Batu Bangkai* (BBi) dari wilayah rantau Solok Selatan, 5) *carito Bukik Balacan* (BBn) dari wilayah rantau Solok Selatan, 6) *carito Tobek si Ombie* (TO) dari rantau Lubuk Sikaping, dan 7) *carito Awang Tingkuluak* (AT) dari wilayah *pasisia* Padang Pariaman. Tujuh *carito* ini, yang lengkap diperoleh dari ketiga generasi.

2.1 Perubahan Nilai Matrilineal pada *Carito* Anak Minangkabau

Semua *carito* yang dijadikan sampel memberikan perhatian terhadap perempuan, yaitu ibu lewat pesan yang disampaikan. Pesan *carito* menekankan supaya anak berbuat baik kepada ibu dan ibu harus dihormati, dihargai, dan disayangi. Tiga dari *carito* SB, BB, dan TO menampilkan tokoh utamanya anak laki-laki dan empat *carito* tokoh utamanya anak perempuan, yaitu *carito* SM, BBk, BBi, dan AT.

Budaya Minangkabau menganut sistem matrilineal dengan memprioritaskan kaum perempuan sehingga perempuan mempunyai kedudukan yang “ditinggikan”. Sistem matrilineal Minangkabau bercirikan a) keturunan dan pembentukan kumpulan berpusat atau ditarik dari garis ibu, b) perkawinan bersifat matriloal, c) anggota kelompok kerabat merasa bersaudara kandung, senasib, sehinu, semalu, d) kekuasaan hakiki pada ibu dan kekuasaan teknis pada mamak dalam kaum, d) pola tempat tinggal bercorak dwilokal, f) kesatuan keluarga terkecil adalah *paruik*, g) pusaka tinggi turun dari mamak ke kemenakannya (Jamna, 2004:35-36; Hadler, 2010; Kato, 2005; Tanner, 1982; Navis,

1984). Perempuan merupakan penerus keluarga. Jika suatu keluarga tidak mempunyai keturunan perempuan, keluarga itu dianggap sudah punah. Oleh sebab itu, perempuan di Minangkabau dihormati dan dijaga baik secara fisik maupun mental.

Pada *carito* BBk dari ketiga versi, terjadi perubahan ikatan antara ibu dengan anak perempuannya. Pada versi kakek/nenek, tokoh ibu membiarkan anak perempuannya terbenam di lumpur sambil mengeluarkan makian. Tokoh ibu tidak mau menolong anaknya dengan kondisi yang genting. Berbeda sikap ibu kepada anaknya pada versi bapak/ibu dan versi anak. Sikap Ibu kepada anaknya tidak memperlihatkan sikap kecewa walaupun anak tidak santun dan menyinggung perasaannya dengan mengatakan dirinya pembantu. Namun, tokoh ibu tetap menolong serta bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya. Ibu terus berusaha menolong anaknya agar tidak terbenam, meskipun akhirnya tetap terbenam.

Sikap ini memperlihatkan perubahan ikatan “emosi” antara ibu dengan anak. Sebelum tahun 1980-an, ketika globalisasi belum begitu marak melanda masyarakat Minangkabau, ikatan “emosi” ibu dengan anak tidak begitu dekat karena keluarga yang bersifat komunal. Dalam keluarga komunal di Minangkabau, tanggung jawab terhadap anak dari segi moril dan materi bukan hanya terletak pada orang tua, tetapi juga pada semua anggota keluarga komunal. Seorang laki-laki yang sudah berkeluarga bertanggung jawab terhadap anak dan kemenakannya. Dalam falsafah adat dinyatakan “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*” (anak dipangku, kemenakan dibimbing). Maksudnya, anak dibiayai dengan harta pencaharian dan kemenakan dibiayai dengan harta pusaka (Navis, 1984; Yunus, 2015:15; Sjarifoedin, 2011:128). Anak perempuan tidur bersama dengan perempuan dari saudara ibu di bawah pengawasan nenek di satu *rumah gadang*, sedangkan anak laki-laki yang telah berumur di atas 7 tahun sampai menikah bersama laki-laki dari kaumnya tidur di surau (Azra, 2003:8; Sjarifoedin, 2011:114).

Namun, perubahan ikatan keluarga matrilineal telah mengalami perubahan dan pergeseran. Beberapa perubahan terlihat dari tanggung jawab pada seorang anak sekarang “didominasi” oleh orang tuanya. *Mamak* tidak lagi bertanggung jawab secara “utuh” terhadap kemenakannya karena kemenakan sudah ada bapaknyanya. Bapak bertanggung jawab penuh dan besar baik lahir maupun bathin, material maupun spritual terhadap anak. Kondisi ini terutama terlihat pada keluarga merantau. Sebanyak 85% kepala keluarga di rantau dikepalai oleh suami (bapak) bukan *mamak* seperti yang di kampung (Naim, 1985:187).

Perubahan ikatan keluarga juga disebabkan oleh pelaksanaan ajaran agama Islam. Mendidik seorang anak dalam ajaran Islam adalah tanggung jawab orang tua yang dipedomani dari Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad diantaranya tercantum pada Alquran surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam Islam pemimpin suatu keluarga adalah suami, bukan *mamak*. Sekarang terjadi perubahan di masyarakat Minangkabau. Anak bukan lagi tanggung jawab *mamak*nya, tetapi orang tua. *Mamak* hanya bersifat membantu terhadap kemenakannya. Ini memperlihatkan adanya perubahan pola asuh dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, baik dari moral dan material (Hamka, 1985; Sjarifoedin, 2011).

Kondisi ini ditemui dalam di beberapa *carito*. *Carito* memperlihatkan figur ayah sangat penting terhadap kesejahteraan dan kemakmuran keluarga. Diceritakan bahwa ayahnya sudah meninggal atau status ibu yang janda sehingga kehidupan dan perekonomian rumah tangga miskin. Akibat kemiskinan ini

mendorong anak pergi merantau agar bisa membantu ibunya. *Carito* BBk pada versi bapak/ibu, *carito* TS pada versi bapak/ibu dan versi anak, *carito* AT pada versi bapak/ibu, dan versi anak menceritakan bahwa ibu sudah janda dan sudah tidak mempunyai ayah seperti pada penggalan *carito* ini. “*Dek indak baayah ado, tu kehidupan makin lamo makin payah*” (karena tidak punya ayah, tentu kehidupan makin lama makin payah). Pada versi kakek/nenek dari semua *carito* di atas tidak menyebutkan atau mengisyaratkan adanya figur ayah. Kondisi ini menggambarkan figur ayah masa itu belum “diperhitungkan”.

Perubahan yang sangat dominan terlihat dari *carito* BBi versi bapak/ibu yang menampilkan tokoh *mamak* yang berbicara dengan tokoh ibu, sedangkan versi anak tokoh *mamak* tidak muncul, namun digantikan dengan tokoh suami. Penggantian tokoh *mamak* dengan suami menggambarkan telah terjadi perubahan dari keluarga komunal ke keluarga konjugal yang mengarah kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hadirnya tokoh *mamak* terlihat dari kutipan berikut ini.

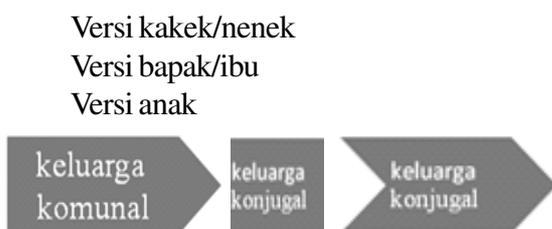
“*Jadi kato mamak now jo induak nok*”,
 “*Kalau kau soman iko, waden diusia,*”
kato amak now. Jadi, pado induak now to tausia, jadi anak ko diusia now. Disuruh now pai anak now ko”. (Jadi kata *mamak*nya dengan induknya, “*Kalau kau seperti ini, saya diusir, kata emaknya. Jadi, dari pada induknya terusir, jadi anak ini diusirnya. Disuruhnya pergi anaknya itu*).

Kutipan itu memperlihatkan *mamak* akan diusir dari kampung karena mempunyai kemenakan yang hamil di luar nikah. Dari pada menanggung malu semua keluarga komunal, maka anak itu diusir karena kelakuan tersebut merupakan aib bagi semua anggota keluarga. *Mamak* dianggap tidak pandai menjaga kemenakannya sehingga hamil di luar nikah.

Perubahan dengan hadirnya tokoh suami pada *carito* BBi di versi anak ini menggambarkan pentingnya seorang suami

dalam keluarga tersebut. Terlihat dengan cara menampilkan tokoh perempuan yang hamil bukan hamil di luar nikah, tetapi mempunyai suami. Suaminya itulah yang dijelaskan sedang mengerjakan sawah miliknya. Posisi suami itu, diperkuat lagi dengan sikap anak yang tidak memperhatikan larangan ibunya untuk mengantarkan bekal buat suami di sawah walaupun dalam kondisi hamil tua. Anak memperlihatkan tanggung jawab besar kepada suaminya sehingga tidak memperhatikan larangan ibunya sampai terjadi pertengkaran.

Hal tersebut memperlihatkan perubahan keluarga matrilineal, yaitu dari keluarga komunal mengalami pergeseran ke keluarga konjugal dan terakhir kepada keluarga batih seperti yang digambarkan di bawah ini:



Untuk jelasnya, pada Tabel 1. berikut ini dibuatkan tabel tokoh-tokoh yang dimunculkan pada *carito* pada versi-versi itu.

Tabel 1. Tokoh-tokoh pada versi *carito*

NO.	C A R I T O		TOKOH							
			I B U	B A P A K	A N A K P R	A N A K K L K	M A M A K	S U A M I	O R A N G K P	P E M U D A
1	S B	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	-	V	-	-	-	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	-	-	V	-	-	-	-
		VERSI ANAK	V	-	-	V	-	-	-	-
2	S M	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	V	-	-	-	V	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	-	V	-	-	-	V	-
		VERSI ANAK		-	V	-	-	-	V	-
3	B B k	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	V	-	-	-	V	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	Dinyatakan telah meninggal	V	-	-	-	V	-
		VERSI ANAK	V	-	V	-	-	-	V	V
4	B B i	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	V	-	-	-	-	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	-	V	-	V	-	-	-
		VERSI ANAK	V	-	V	-	-	V	-	-
5	B B	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	-	V	-	-	-	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	-	-	V	-	-	-	-
		VERSI ANAK	V	-	-	V	-	-	-	-
6	T O	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	-	V	-	-	-	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	Dinyatakan telah meninggal		V	-	-	-	
		VERSI ANAK	V	Dinyatakan telah meninggal		V	-	-	-	
7	A T	VERSI KAKEK/ NENEK	V	-	V	-	-	-	V	-
		VERSI BAPAK/ IBU	V	Dinyatakan telah meninggal		V	-	-	-	V
		VERSI ANAK	V	Dinyatakan telah meninggal		V	-	-	-	V

2.2 Perubahan Nilai Agama Islam pada *Carito* Anak Minangkabau

Pemahaman agama Islam di Minangkabau juga mengalami dinamika dan terjadinya perubahan pandangan terhadap berbagai persoalan (Nizal, 2008:72) termasuk dalam dunia pendidikan. Dunia pendidikan dianggap bisa membuat seseorang menjadi lebih baik, bijak, dan menjadi seorang yang ideal (Mu'ni, 2011:21). Surau yang dahulunya merupakan sistem pesantren di Minangkabau berdinamika dengan konsepsi alam Minangkabau terutama keterkaitannya dengan aspek sosiokultural (adat) kemudian juga berdinamika mengikuti perkembangan politik yang didominasi kolonial Belanda (Azra, 2003:7).

Di Minangkabau juga terjadi perubahan pandangan orang tua terhadap lembaga pendidikan sehingga mereka tidak lagi menyerahkan pendidikan anaknya ke surau dan mesjid, tetapi menyerahkan ke sekolah (Mawangir, 2015). Perubahan itu dipandang secara positif dan negatif, pro dan kontra demikian juga terhadap sesuatu yang sifatnya pembaharuan. Akhirnya, surau juga berkembang dengan nuansa modern dengan mengubah sistem *halaqah* ke *classical* termasuk paham agama yang bersifat tradisional oleh kelompok adat (Kemal, 2005:156).

Perubahan, dinamika, serta konflik yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau merupakan refleksi dari pergumulan membina tatanan sosial yang harmonis dalam mewujudkan harmoni antara aspek sosio-kultural dan agama (Azra, 2003:4). Pergulatan itu dalam *carito* anak Minangkabau sampai sekarang masih terlihat, terutama bagi kalangan tua. Saat wawancara dilakukan untuk *carito* BBi, informan yang sudah berumur di atas 50 tahun menyatakan bahwa 1) batu yang mereka namakan batu bangkai dilarang diinjak karena batu itu merupakan wujud dari seseorang yang telah menjadi batu, 2) sesudah menceritakan kejadian batu bangkai, hari akan hujan, 3) adanya pandangan dan sikap tidak ada orang yang mampu memindahkan batu bangkai sampai sekarang, 4) menganggap arwah orang

yang diceritakan masih hidup dan malu dengan kejadian yang telah menimpa dirinya yang hamil di luar nikah. Pandangan itu diselipkan di bagian *carito* itu seperti di bawah ini.

Inyo mungkin manibo pado awak arwah. Mungkin inyo malu mungkin manibo ka awak. Baitu kecek arwahnyo, kalau awak dipakecean juo Mak, kalau ado nan batanyo keceknyo, adolah toleransi Amak saketek. Adolah saketek, dari awak, karano awak malu. Lah mangko inyo malu. Kalau ado urang datang mancolik ka situ hujan paneh langsung tibo sesudah itu. (BBi versi bapak/ibu).

(Dia mungkin datang pada saya arwahnyanya. Mungkin dia malu mungkin datang kepada saya. Begini kata arwahnyanya, kalau saya diperbincangkan juga Mak, kalau ada yang bertanya katanya, adalah toleransi Amak sedikit. Ada lah sedikit, dari kita, karena saya malu. Sudah mengatakan dia malu. Kalau ada orang datang melihat ke situ hujan panas langsung tiba sesudah itu).

Namun, pada anak-anak sekarang terjadi dinamika dan perubahan pandangan terhadap “kesakralan” batu bangkai. Mereka tidak percaya pandangan tersebut sehingga mereka berani bermain dan menginjak-injak batu yang dilarang oleh kalangan tua setempat. Kepercayaan seperti itu juga ditemui pada anggota masyarakat yang sudah tua di Batu Panjang, Ngalau, Kota Payakumbuh, tempat *carito* SB berasal. Batu itu dianggap mempunyai “keanehan dan keajaiban” oleh generasi kakek/nenek dan generasi bapak/ibu. Menurut informan, batu tersebut tidak bisa dipindahkan ke tempat lain dan kalau ada yang memindahkan, batu itu akan kembali ke tempat semula. Hal itu semakin diperkuat dan dibuktikan informan ketika masih kecil dengan cara menyepak batu itu. Pada pagi hari, mereka melihat batu itu kembali ke tempat semula.

Perubahan pandangan di atas karena ajaran Islam dan modernisasi. Dalam Islam percaya kepada benda-benda mati seperti batu

yang bisa mendatangkan hujan atau batu yang bisa pindah tempat secara sendiri dikategorikan pada syirik. Kemal (2005:151) menjelaskan bahwa purifikasi yang disampaikan oleh Abdul Karim Amrullah dalam ajaran Islam termasuk tidak menyetujui dan membantah hal-hal yang berhubungan dengan dongeng-dongeng dan legenda yang tidak masuk akal. Kelompok kaum Padri juga berusaha menghilangkan kepercayaan animisme dan dinamisme melalui ajaran agama Islam (Manan, 1995:49; Azra, 2003; Hadler, 2010). Pandangan itu bisa merusak keyakinan umat. Penyebab lain dari berkurangnya pandangan syirik karena masyarakat sudah bersifat modern yang ditandai dengan berkurangnya pandangan yang berhubungan dengan takhyul dan lebih berpikiran logis (Anwar, 1995:165). Akhirnya, masyarakat tidak lagi percaya dengan keajaiban pada batu atau keramat suatu tempat, walaupun kepercayaan dinamisme telah diwariskan dan lama mengakar di kehidupan masyarakat.

Secara eksplisit, *carito* anak ini tidak membahas persoalan agama Islam, namun jika ditelusuri lebih jauh ada pesan agama yang terkandung dalam *carito* itu. Agama Islam mengajarkan supaya menghormati dan santun terhadap orang tua terutama kepada ibu serta melarang mengeluarkan kata-kata yang keras atau menghina. *Carito* itu menyampaikan beberapa pesan, yaitu supaya seorang anak berbuat baik, santun, tidak sombong meskipun orang tuanya miskin dan jelek. Gerakan pemurnian ajaran Islam oleh kelompok Padri bukan hanya menyangkut pemurnian hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengenai hubungan sosial (Manan, 1995:45) termasuk sikap anak kepada ibunya. Dalam ajaran agama Islam, pemeluknya harus menghormati kaum perempuan terutama ibunya.

Perubahan pemahaman agama yang bersifat negatif juga terjadi dalam budaya Minangkabau. Hal ini diungkapkan oleh Kemal (2009:6) yang dikutipnya dari media massa yang isinya sebagai berikut.

Haji Taman Jaya seorang tokoh agama pernah berkata bahwa agama berangsur

hilang di Minangkabau, banyak minuman keras yang dijual di warung-warung kecil sehingga “kaum kuno” telah kembali menduduki tempatnya semula. Orang Minangkabau tidak lagi mementingkan agamanya.

Perubahan pemahaman agama yang bersifat negatif juga ditemui pada *carito* BBk versi anak. Kehidupan malam biasanya akrab dengan minuman keras, perjudian, dan perempuan. Hadirnya kata kertas *koa* (judi) dan *baampok* (berjudi) di bagian *carito* ini menggambarkan dunia perjudian dan dunia malam. Orang yang sering melakukan kegiatan itu lazim bagi mereka pulang pada pagi hari seperti yang diperlihatkan oleh tokoh Upiak Bungguik. Tokoh yang digambarkan merupakan anak perempuan yang sering pulang pagi hari tepat waktu ibunya sedang melaksanakan salat subuh. Kelakuan yang sangat tidak baik dikerjakan oleh seorang perempuan yang beragama Islam serta berbudaya Minangkabau. Kondisi ini menggambarkan salah satu perubahan ke arah negatif dan bertolak belakang dengan ajaran agama Islam serta budaya Minangkabau. Pada versi kakek/nenek dan versi bapak/ibu, bagian *carito* ini tidak muncul dan hanya ditemukan pada versi anak seperti yang terlihat di bagian *carito* berikut;

Nan Upiak Birunguik ko dek biasa baliak pagi, no suruah no laki-laki Pandeka Entong jo Pandeka Mangauw ko cari karateh koa tuak maampok.

“Wak mampok samalam kini

(Yang Upiak Birunguik ini karena biasa pulang pagi, disuruhnya laki-laki Pandeka Entong dengan Pandeka Mangauw itu mencari kertas *koa* untuk *baampok*.

“Kita baampok semalam kini.”)

2.3 Perubahan Merantau dalam *Carito* Anak Minangkabau

Merantau bagi masyarakat Minangkabau terutama dilakukan oleh laki-laki dengan berbagai alasan, salah satunya karena faktor

sosial. Dalam budaya Minangkabau, seorang suami disebut “*urang sumando*” oleh keluarga istri, artinya orang yang digadaikan oleh keluarga *paruik* (pihak) laki-laki kepada keluarga *paruik* (pihak) istri sehingga suami ibarat abu di atas tunggul (Naim, 1985:273; Kato, 2005:45-49; Sjarifoedin, 2011:126). Oleh karena itu, laki-laki Minangkabau cenderung pergi merantau mengingat posisi yang “lemah” dalam keluarga istrinya. Kehidupan merantau bagi orang Minangkabau sudah mengakar sejak dahulu sampai sekarang. Tidak diketahui secara pasti kapan orang Minangkabau mulai merantau, tetapi merantau awalnya dilakukan di sekitar daerah asal, kemudian berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga rantau yang ditempuh semakin jauh (Manan, 1995:15-17). Secara umum, persoalan merantau mengandung enam unsur pokok, yaitu 1) meninggalkan kampung halaman, 2) dengan kemauan sendiri, 3) untuk jangka waktu lama atau tidak, 4) dengan tujuan untuk mencari kehidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman, 5) biasanya untuk pulang kembali, dan 6) merantau adalah lembaga sosial yang membudaya (Naim, 1985:2-3).

Dari tujuh *carito* anak ini, ada 3 *carito* mengisahkan persoalan merantau yang dilakukan oleh tokoh anak laki-laki. Pepatah Minangkabau juga menganjurkan bahwa yang pergi merantau adalah anak laki-laki yang disebut dengan Bujang, sedangkan anak perempuan tetap tinggal di rumah menjaga harta warisan (pertanian) (Tanner, 1982). Pepatah itu berbunyi;

Karatau madang di hulu

(Karatau madang di hulu)

Babuah babungo balun

(Berbuah berbunga belum)

Marantaulah Bujang dahulu

(Merantaulah Bujang dahulu)

Di kampuang paguno balun

(Di kampung belum berguna)

Merantau yang dilakukan oleh tokoh pada *carito* ini adalah inisiatif sendiri meskipun

dilarang oleh ibunya seperti pada *carito* TO. Si Ombie pergi merantau untuk mencari kehidupan yang baik karena di kampung miskin dan ayahnya juga telah meninggal. Keadaan seperti itu umumnya dilakukan oleh laki-laki dari Minangkabau untuk membangun diri sendiri secara finansial dalam jangka waktu yang lama ataupun sebentar.

Beberapa peneliti yang membahas tentang merantau menyatakan bahwa merantau yang pada awalnya dilakukan di daerah sekitar kampung halaman atau daerah asal, kemudian jauh dari kampung halaman dengan daerah sasaran perkotaan atau pusat perdagangan. Menurut Kato (2005), persoalan merantau bagi orang Minangkabau disesuaikan dengan geografis, yaitu merantau untuk pemekaran *nagari*. Merantau cara seperti ini dilakukan dari masa legenda sampai awal abad ke-19, kemudian merantau keliling (merantau bolak-balik atau sirkuler) dilakukan akhir abad ke-19 sampai tahun 1930-an, dan merantau *Cino* (merantau secara Cina) mulai tahun 1950-an sampai sekarang (Kato, 2005: 13; Naim, 1985). Pola merantau yang dihadirkan pada *carito* SB, BB, dan TO mengalami perubahan. Merantau yang dilakukan di semua *carito* ini tidak dilakukan secara bolak-balik dan tidak untuk pemekaran *nagari*, tetapi merantau dilakukan dengan menetap dalam waktu yang lama untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Kalau pada awalnya, merantau untuk memperluas lapangan pertanian, di *carito* ini tidak untuk memperluas lapangan pertanian tetapi untuk berdagang supaya tidak hidup miskin dan memperdalam ilmu pengetahuan. Kenyataan ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan Naim (1985:266) tentang alasan merantau yang paling tinggi adalah alasan ekonomi dan pendidikan.

Pada *carito* SB dijelaskan bahwa si Buncik merantau ke Mekah, tetapi tidak dinyatakan tujuannya pergi ke Mekah. Berkemungkinan juga si Buncik pergi ke Mekah untuk belajar agama seperti yang dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawi atau mungkin juga hasrat dari masyarakat

setempat untuk menginginkan anaknya belajar agama ke Mekah. Hal ini sesuai dengan fungsi dari folklor salah satunya adalah sebagai alat untuk mengujudkan angan-angan kolektif masyarakat (Danadjaja, 1984). Dalam otobiografi Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi seorang ulama besar dari Minangkabau yang telah menjadi imam besar di Mesjidil Haram, Mekah. Waktu pergi ke Mekah, Syeikh ini masih berumur 11 tahun dan dia menetap di sana untuk belajar Alquran dan agama Islam (Minangkabawi, 2016:43). Mekah bagi orang Minangkabau merupakan rantau tempat menimba ilmu pengetahuan agama Islam seperti yang dilakukan kaum Padri (Dobbin, 2008; Kemal, 2005). Keluarga si Buncik merupakan keluarga yang kaya, wajar kalau dia dinyatakan pergi merantau ke Mekah karena memerlukan biaya yang besar untuk menempuh rantau tersebut. Namun, setelah merantau dalam waktu yang lama ibunya jatuh miskin dan tua sehingga waktu si Buncik kembali dia tidak mengenali ibunya lagi.

Pada *carito* BB, rantau yang dituju bukan untuk pertanian yang dekat dengan kampungnya, tetapi untuk menjual hasil kebunnya, seperti cabe, kentang, bawang, dan lain-lain dengan menempuh perjalanan melewati bukit dan lembah. Daerah tujuannya adalah Kambang yang terletak di tepi pantai. Pada zaman kolonial, wilayah pantai ini merupakan pelabuhan dan perdagangan sehingga tempat ini menjadi ramai dikunjungi orang dan merupakan jaringan perdagangan dari dataran tinggi (*darek*) dengan pedagang dari luar, seperti perdagangan emas. Orang-orang yang terkemuka di entropot pantai bertindak sebagai peranta bagi pedagang asing dengan pedagang pedalaman (Dobbin, 2008:13).

Perantau yang sukses akan mengubah kekayaan material serta cara pandang dari berbagai persoalan sehingga tatanan kehidupan ikut dipengaruhi. Junus (1987:5) menjelaskan adanya variasi tema *carito* Malin Kundang karena sesuai dengan sifat dari karya sastra yang polisemi dan dapat ditafsirkan secara berbeda. Tema *pertama*, Malin

Kundang mengenal ibunya, tetapi karena dia sudah berhasil di rantau dan menjadi kalangan atas. Sementara itu, ibunya masuk golongan bawah dan membuat Malin Kundang tidak mengakui ibunya. Tema *kedua*, Malin Kundang memang tidak lagi mengenal ibunya karena sudah tua dan miskin, sedangkan dia masih membayangkan ibunya semasa muda yang sama waktu ditinggalkan. Tema *ketiga*, berkaitan dengan nilai yang dibawa dari rantau dan tidak cocok dengan nilai lama di kampung sehingga membuat dia dikutuk atau disisihkan.

Melihat kepada variasi tema yang ditampilkan oleh Junus di atas, bentuk yang sama juga terjadi pada *carito* di atas, yaitu konflik setelah merantau. Konflik terjadi antara ibu dengan anak, kalangan tua dengan muda, orang kaya dengan miskin, masyarakat yang menganut nilai tradisional dengan menganut nilai baru, dan penganut paham nilai di kampung dengan penganut paham nilai di rantau. Pembicaraan konflik dalam karya sastra dikemukakan oleh Karl Marx, yaitu pengaruh sosial dalam terciptanya sebuah karya sastra.

Landasan pikiran Karl Marx terhadap penciptaan karya sastra bertumpu kepada pertentangan kelas yang berhubungan dengan sistem, peraturan, lembaga, moraliti, kepercayaan, ekonomi, dan budaya. Segala konflik sosial berpuncak pada ketidaksamaan ekonomi. Sementara itu, kesusastaan muncul dari realitas sosial dimana karya itu berasal (Junus, 1986:19-20; Sikana, 2007:255-256). Konflik di Minangkabau tidak hanya diakui, tetapi juga dilembagakan dalam sistem itu sendiri dan dilihat dialektik sebagai sesuatu yang penting untuk mencapai integrasi masyarakat (Abdullah dalam Stark, 2013). Konflik yang ditampilkan dalam *carito* ini disebabkan adanya perbedaaan dan pertentangan kelas sosial yang ditampilkan melalui tokoh, yaitu tokoh ibu dengan anak laki-lakinya yang sudah pergi merantau. Tokoh anak yang telah merantau begitu lama dan sukses, tetapi tidak mau menerima kemiskinan yang digambarkan lewat tokoh ibu. Akhirnya, terjadi konflik (ibu dan anak) meskipun tokoh anak masih ingin

tinggal di kampung. Konflik berakhir dengan berubah wujudnya tokoh anak menjadi batu karena tokoh ibu sudah tersakiti. Dalam *carito* tradisional, konflik berangkat dari realitas yang “dimodifikasi” dan disesuaikan dengan ide dan sifat kelisanan (Finnegan, 1992; Endraswara, 2009; Teeuw, 2013). Budaya merantau bagi orang Minangkabau telah membawa perubahan sikap, pikiran, tindakan dari berbagai struktur sosial. Merantau yang dilakukan dengan tujuan yang berbeda untuk merubah cara hidup dan peradabannya. Peradaban sering kali berkaitan erat dan ikut dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan pendidikan (Nizal, 2008:72). Oleh karena itu, pemikiran dan kehidupan yang telah diperoleh di rantau diusahakan untuk diterapkan nilainya di kampung. Namun, masyarakat di kampung belum bisa menerima nilai yang dibawa oleh perantau dan terjadilah berbagai bentuk aksi baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tidak. Jika mereka tidak mampu melakukan protes, dituangkan dalam bentuk *carito* sesuai dengan sifat dari sastra tradisional.

Kesusastraan, dalam hal ini, sastra lisan sangat ditentukan dan dibentuk oleh situasi dan kondisi masyarakat yang memproduksi karya sehingga struktur sosial mendominasi dalam sebuah sastra lisan. Realitas yang terjadi di sekitar kehidupan dituangkan dalam karya sastra, baik secara langsung maupun tidak, seperti melalui sindiran atau mungkin juga melalui simbol-simbol. Cara ini dilakukan dengan mempertimbangkan kehalusan, kepantasan, atau mungkin supaya tidak terjadi konflik yang tajam di antara masyarakat.

3. Simpulan

Dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *carito* anak Minangkabau bukan hanya sebagai dongeng untuk anak-anak, namun juga memuat perubahan nilai-nilai yang terjadi di masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau berbeda dengan etnis lain di nusantara, terutama dalam hal sistem keturunan. Di samping itu, membicarakan masyarakat Minangkabau tidak terlepas dari

membicarakan agama Islam dan merantau. Dalam *carito* anak Minangkabau, persoalan itu juga muncul dan mengalami perubahan pada ketiga persoalan tersebut. Perubahan nilai-nilai itu adalah 1) perubahan dalam sistem matrilineal, 2) perubahan pemahaman nilai-nilai agama Islam, dan 3) perubahan terhadap kehidupan merantau.

Perubahan dalam sistem matrilineal dari keluarga komunal bergeser ke keluarga konjugal dan dari keluarga konjugal bergeser lagi ke keluarga batih. Perubahan terhadap nilai-nilai dalam menjalankan agama Islam juga terjadi baik yang bersifat positif maupun negatif. Perubahan yang bersifat positif terlihat dengan berkurangnya kepercayaan terhadap kepercayaan animisme dan dinamisme, sedangkan bersifat negatif tergambar dari aktivitas yang dilakukan oleh tokoh berupa perjudian dan tokoh perempuan yang pulang pada malam hari. Perubahan terhadap pola merantau ditemukan dari motivasi masyarakat meninggalkan kampung halaman yang pada awalnya untuk pertanian berubah guna meningkatkan material dan status sosial. Daerah yang dituju juga mengalami perubahan dari daerah yang dekat ke daerah perkotaan serta jauh dari daerah asal. Perubahan itu juga mengakibatkan timbulnya konflik terhadap berbagai persoalan di masyarakat Minangkabau.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. (Terj. Iding Rasyidin) Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bunanta, Murni. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Danadjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2001. *Sastra Rakyat Minangkabau: Dongeng Jenaka, Dongeng Berisi Nasihat, serta Dongeng Berisi Pendidikan Moral dan Nilai Budaya*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Padri Minangkabau (1784-1847)*. Depok: Komunitas Bambu.
- Endaswara, Suwardi dkk. (ed). 2005. *"Folklor dan Folklike dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Kebersamaan"*. Yogyakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi, 2009. *Folklor Nusantara Hakekat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Traditions and The Verbal Arts A Guide to Research Practices*. London and New York: Routledge.
- Gayatri, Satya. 2008. "Pengajaran Muatan Lokal di Sumatra Barat dan Dilemanya" *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 2. No.2. Pekanbaru: Universitas Lancang Kuning.
- Hadler, Jeffrey. 2010. *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute.
- Jamna, Jamaris. 2004. *Pendidikan Matrilineal*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau.
- Junus, Umar, 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- _____. 1987. *Menggali Tradisi dengan Kreatif dan Imajinatif*. Selangor: Dewan Bahasa.
- Kato, Tsuyoshi. 2005. *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*. (Terjemahan Gusti Asnan dan Akiko Iwata). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemal, Tamrin, 2005. *Purifikasi Ajaran Islam pada Masyarakat Minangkabau Konsep Pembaharuan H.Abd. Karim Amrullah Awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya.
- Kemal, Iskandar. 2009. *Pemerintahan Nagari Minangkabau & Perkembangannya Tinjauan tentang Kerapatan Adat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koster, G.L. 1995. "Kaca Mata Hitam Pak Mahmud Wahid atau Bagaimanakah Meneliti Puitika Sebuah Sastra Lisan". dalam *Metode Kajian Tradisi Lisan*. Pudentia (ed). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Manan, Imran. 1995. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional di Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau)*. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Mawangir1, Muhammad. 2015. "Modernization Of Islamic "Surau" Traditional Education In West Sumatera, Indonesia". *Journal of Islamic Studies and Culture*. December 2015, Vol. 3, No. 2, pp. 28-38en.
- Minangkabawi, Syeikh Khatib Al. 2016. *Dari Minangkabau untuk Dunia Islam Otobiografi Syeikh Ahmad Khatib al Minangkabawi (1860-1916 M)*. (Peterjemah Z. Malin Mudo dkk). Yogyakarta: Gre Publishing.
- Mu'ni, Fatchul, 2011. *Pendidikan Karakter Kontruksis Teiritik & Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Naim, Mochtar. 1985. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nizal, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nordelma, Perry. 2008. *The Hidden Adult: Defining Children's Literature*.

- Maryland: The Johns Hopkins University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rubin, David C. 1995 *Memory in Oral Traditions: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads, and Counting-Out Rhymes*. New York: Oxford University Press.
- Salim, Agus. 2014. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (cet. ke-2). Yogyakarta: Tiara Kencana.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sikana, Nana. 2007. *Teras Sastera Melayu Tradisional*. Singapura: Karya.
- Sjarifoedin, Amir. 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Gria Media Prima.
- Sunarti, Sastri. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859-1994-an)*. Jakarta: Gramedia.
- Stark, Alexander. 2013. “The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective”. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, Vol 13, 2013, pp 1–13 © FASS, UBD.
- Sztompka, Piotr. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. (Terjemahan Alimandan) (cet. ke-7). Jakarta: Prenadamedia.
- Tanner, Nancy Makepeace. 1982. “The Nuclear Family In Minangkabau Matriliney: The Mirror Of Disputes”. In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 138 (1982), no: 1, Leiden, 129-151.
- Taslim, Noriah. 2010. *Lisan dan Tulisan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tumblety, Jhon. 2013. *Memory and History*. London dan New York: Routledge.
- Walgito, Bimo. 1980. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yunus, Yulizar, 2015. *Minangkabau Social Movement*. Padang: Imam Bonjol Press.